



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SDN 1 Peresak

Afief Ma'ruf Al Rasyid^{1*}, Agung Hastomo²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, afiefmaruf.2023@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, agung_hastomo@uny.ac.id

*Corresponding Author: afiefmaruf.2023@student.uny.ac.id

Abstract: *The study aims to: 1) examine how the implementation of the Cultural Saturday Program shapes the social attitude and character of love for the homeland of students at Peresak 1 Elementary School, 2) reveal the supporting and influencing factors of the Cultural Saturday Program in shaping the social attitude and character of love for the homeland of students at Peresak 1 Elementary School, and 3) obtain information about the efforts made to overcome the obstacles of the Cultural Saturday Program in shaping the social attitude and character of love for the homeland of students at Peresak 1 Elementary School. This study used a qualitative approach with a case study type. The subjects were school principals, classroom teachers, students, and parents of students' guardians. This research was carried out at Peresak 1 Elementary School. The data collection technique used observation, interviews, and documentation studies. The data analysis techniques used were coding with the stages of open coding, axial coding, selective coding, and thematization. Data validity is carried out through triangulation and questions and answers between colleagues. The results of this study show that: (1) the implementation of the Cultural Saturday Program at Peresak 1 Elementary School in shaping the social attitude and character of students' love for the homeland through several stages of implementation, namely: a) planning, which includes work meetings and determining the schedule for the implementation of the program, b) implementation, which includes activities such as wearing traditional clothes, cooperation, begibung, singing mandatory and regional songs, traditional dance, as well as peresean, and c) evaluation, which is carried out by mutual reflection and rewarding; (2) supporting factors for the implementation of the Cultural Saturday Program include the role of the principal, teachers who guide and direct, and the support of parents and guardians of students who provide facilities and support the smooth running of activities. The obstacles faced include a lack of self-awareness in a small number of students, the absence of clear guidance, and limited time in the implementation of activities; and (3) efforts to overcome obstacles in the Cultural Saturday Program are carried out by providing supporting facilities by schools, intense communication between teachers and parents of students, and increasing teacher interest through workshops, seminars, and training related to the Cultural Saturday program.*

Keywords: *Cultural Saturday Program, Social Attitudes, Character of Love For the Homelond*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana implementasi Program Sabtu Budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak; 2) mengungkap faktor pendukung dan penghambat Program Sabtu Budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak; dan 3) memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan Program Sabtu Budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua wali siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Peresak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *coding* dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan tematisasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan tanya jawab sesama rekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi Program Sabtu Budaya di SDN 1 Peresak dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa melalui beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu: a) perencanaan, yang meliputi rapat kerja dan penentuan jadwal pelaksanaan program, b) pelaksanaan, yang mencakup kegiatan seperti mengenakan baju adat, gotong royong, begibung, menyanyikan lagu wajib dan daerah, menari tarian tradisional, serta peresean, dan c) evaluasi, yang dilakukan dengan refleksi bersama dan pemberian *reward*; (2) faktor pendukung implementasi Program Sabtu Budaya meliputi peran kepala sekolah, guru yang membimbing dan mengarahkan, serta dukungan orang tua wali siswa yang menyediakan fasilitas dan mendukung kelancaran kegiatan. Hambatan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya kesadaran diri pada sebagian kecil siswa, tidak adanya panduan yang jelas, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan; dan (3) upaya mengatasi hambatan dalam Program Sabtu Budaya dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendukung oleh sekolah, komunikasi yang intens antara guru dan orang tua siswa, serta peningkatan minat guru melalui *workshop*, seminar, dan pelatihan terkait Program Sabtu Budaya.

Kata Kunci: Program Sabtu Budaya, Sikap Sosial, Karakter Cinta Tanah Air

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala sesuatu berupa upaya yang dilaksanakan melalui kesadaran penuh untuk siswa melalui berbagai macam kegiatan seperti pengajaran, bimbingan, perubahan sikap dan karakter guna meraih tujuan di waktu mendatang (Prihatni et al., 2019). Pendidikan formal adalah salah satu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan perilaku siswa (Lestari & Azizah, 2023). Perkembangan zaman yang semakin maju membuat dampak yang signifikan terhadap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan dasar dalam konteks ini wajib mempersiapkan diri dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja di masa depan, dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mempersiapkan siswa dalam memecahkan suatu masalah sosial yang dihadapinya (Anwar et al., 2020). Penelitian terdahulu mengatakan bahwa masalah sosial yang terjadi pada siswa tidak terlepas dari kurangnya sikap sosial yang dimiliki. Berbagai macam perilaku sosial yang diperlihatkan seperti kurang mampu berkomunikasi secara luwes, berkolaborasi, berbagi dengan teman, tanggung jawab, percaya diri dalam lingkungan pembelajaran dan kehidupan sosial masyarakat serta melalui media sangat mempengaruhi sikap sosial siswa baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Gusviani, 2016). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa siswa yang menunjukkan sikap sosial yang kurang akan memiliki perasaan sulit dalam berinteraksi serta

membangun pertemanan, sulit bekerja sama, sulit dalam memahami perasaan dan menolong orang lain serta jujur terhadap pekerjaannya (Kodir & Haris, 2021).

Oleh karena itu penanaman sikap sosial dalam diri siswa sangat berpengaruh terhadap pola kehidupannya, sikap sosial menentukan individu dalam lingkungan sosialnya (Beluzhenko et al., 2022). Sikap sosial merupakan perbuatan tegas dari individu atau kelompok baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat (Surahman & Mukminan, 2017). Ketika individu menunjukan sikap sosial yang positif maka individu dapat saling mengenal, saling mempengaruhi dan bekerjasama (Rahayu, 2020). Sikap sosial terdapat dua bentuk yaitu sikap positif berkaitan dengan penerimaan, kerja sama serta melakukan ketentuan yang berlaku. Sedangkan sikap negatif berkaitan dengan sikap egois, penentangan serta penolakan (Irawan, 2019). Indikator dari sikap sosial di antaranya: sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab, disiplin serta percaya diri (Siswati et al., 2021). Pengajaran serta pembiasaan terhadap sikap sosial yang tepat dapat membentuk karakter yang baik pula untuk siswa. Karakter lebih mendalam dibandingkan dengan penampilan serta reputasi artinya karakter diartikan sebagai ciri khas yang membedakan kualitas keperibadian individu. (Attard et al., 2024).

Thomas Lickona mengungkapkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral (Thomas Lickona, 2012). Hasil penelitian mengungkapkan jika suatu generasi bangsa tidak memiliki kekuatan karakter, banyak terkikis oleh pengaruh budaya luar akibat dari perkembangan globalisasi yang semakin maju dan budaya asing masuk secara besar-besaran ke dalam negeri tanpa hambatan, maka suatu bangsa akan kehilangan identitasnya, menghadapi krisis intelektual, oleh sebabnya pendidikan karakter sangat krusial bagi setiap generasi mendatang agar dapat terus melestarikan suatu bangsa, karena karakter adalah pilar dari pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Hubi et al., 2024). Maka dari itu setiap generasi yang akan meneruskan suatu bangsa wajib memiliki nilai karakter untuk mencintai tanah air agar memiliki rasa kepedulian, penghargaan yang didasari pada semangat kebangsaan yang tinggi, memiliki sikap untuk rela berkorban demi masa depan suatu bangsa, memiliki rasa mencintai produk dalam negeri, cinta terhadap budayanya sendiri, rasa semangat untuk terus belajar demi kemajuan bangsa ke depannya, mencintai lingkungan hidup serta dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai sikap untuk selalu hidup bersih dan teratur serta dapat menunjukkan sifat-sifat positif dalam aktivitas sehari-hari (Daud & Triadi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pemahaman tentang karakter cinta tanah air warga negara Indonesia masih dalam kategori cukup sebesar 76,19 % (Mahanani et al., 2019). Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 75% generasi muda lebih memilih produk asing dari pada produk lokal, dan 65% di antaranya memiliki kesadaran yang rendah terhadap permasalahan bangsa Indonesia. Sehingga dalam hal ini karakter cinta tanah air perlu diperhatikan (Irvan & Mustadi, 2021). Dalam membentuk karakter cinta tanah air perlunya prinsip-prinsip yang harus dilakukan dengan cara berkelanjutan, melalui semua aspek yang terkait baik seperti kebiasaan di lingkungan sekolah maupun melalui muatan lokal, pengajaran nilai harus disertai dengan pengembangan dan penerapan nyata dalam tindakan dan prosesnya secara asyik dan menyenangkan (Eddy Sartono & Wulandari, 2020). Teori behavioristik, bahwa proses belajar dianggap sebagai perubahan dalam kemampuan siswa untuk bertindak dengan cara yang baru, yang muncul akibat interaksi antara stimulus dan respons lingkungan yang diterimanya. Dasar teori ini adalah seseorang dianggap telah belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Dalam teori behavioristik, tingkah laku merupakan objek utama dalam psikologi, dimana semua perilaku dianggap sebagai refleksi, dan pembentukan perilaku terjadi melalui kebiasaan (*habituation*) (Chairul Anwar, 2017). Rasa cinta tanah air memberikan motivasi kepada seseorang agar memiliki kepedulian terhadap orang lain sebagai sesama warga negara serta siap mengorbankan diri demi bangsa dan negara.

Hal tersebut adalah cerminan dari sikap sosial. Oleh karena itu sekolah berperan penting dalam mewujudkan terbentuknya sikap sosial dan karakter cinta tanah air melalui program yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah (Ahmadin, 2023). Adapun program yang dimaksud dengan mengimplementasikan program Sabtu budaya.

Program Sabtu budaya merupakan program yang diusungkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan Sabtu budaya merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya-budaya yang terletak di NTB (Kurniawansyah & Rodiatun, 2022). Program Sabtu budaya dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan Sabtu budaya lebih kreatif dan inovatif sehingga memberikan dampak yang positif dalam membentuk sikap sosial. Adapun penguatan sikap dalam kegiatan Sabtu budaya termasuk dalam sikap toleransi, menjunjung solidaritas, bergotong royong, percaya diri, menghargai keberagaman serta peka terhadap isu yang terjadi di masyarakat dan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan, persatuan dan rasa cinta tanah air siswa. (Nurmayanti et al., 2023). Program Sabtu budaya mempunyai nilai-nilai diantaranya nilai keindahan berupa nilai yang estetika, moral, hiburan, kerjasama dan gotong royong (Kurniawansyah & Rodiatun, 2022). Karenanya program Sabtu budaya adalah kegiatan yang sangat penting yang harus dilaksanakan di sekolah dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 1 Peresak yang terletak di kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat, provinsi NTB. Ditemukan hal yang menarik mengenai implementasi program Sabtu budaya karena sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan kegiatan pembiasaan Sabtu budaya yang cukup lengkap yaitu menggunakan baju adat, gotong royong, membersihkan lingkungan sekolah, begibung (makan bersama), menyanyikan lagu wajib dan daerah, menari tradisional dan peresean yang dianjurkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam mengimplementasikannya. Program Sabtu budaya yang di implementasikan sangat menarik dan unik karena mempunyai makna-makna yang terdapat di dalam program tersebut sehingga siswa dapat terbentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah airnya. Wawancara awal dengan salah satu guru mengungkapkan bahwa tahapan pelaksanaan dalam implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak yaitu sebelum pelaksanaan kegiatan, guru mempersiapkan terlebih dahulu terkait dengan program Sabtu budaya yang akan diimplementasikan. Lalu setelah itu dilaksanakan berbagai macam program yang yang diimplementasikan terakhir diadakan evaluasi. Selain itu siswa SDN 1 Peresak menunjukkan bahwa program Sabtu budaya memberikan mereka tempat untuk belajar bekerja sama, bergotong royong, berbagi, menumbuhkan rasa percaya diri melalui berbagai program yang dilaksanakan. Wawancara juga dilaksanakan dengan wali murid bahwa dengan adanya program Sabtu budaya di sekolah membuat siswa bukan hanya untuk belajar mengenai budaya tetapi mereka sangat senang dikarenakan bisa menghargai dan mengenal setiap budaya yang ada di Indonesia dan ikut serta dalam melestarikannya.

Hal ini sangatlah menarik karena ada kesadaran pada diri siswa SDN 1 Peresak maka dari itu bapak/ibu guru SDN 1 Peresak harus memperhatikan hal ini untuk terus di tingkatkan. Dalam hal ini guru berkewajiban benar-benar memberikan dorongan semangat kepada siswa tentang pentingnya sikap sosial dan karakter cinta tanah air dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program sabtu budaya dapat menanamkan dan memelihara sikap multikultural siswa (Rizkikadduhani, 2024). Penelitian serupa terkait dengan program Sabtu budaya yang dilaksanakan penerapannya melalui tradisi lokal (Bariah et al., 2023). Penerapan program sabtu budaya juga dapat menguatkan *civic disposition* melalui pengenalan budaya lokal. (Nurmayanti et al., 2023). Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggali lebih mendalam terkait dengan implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa termasuk faktor pendukung dan

penghambatnya serta upaya yang dilakukan untuk mengetasi hambatan dalam pelaksanaannya. Dengan pengimplementasian program Sabtu budaya yang baik di SDN 1 Peresak diharapkan bisa menjadi pedoman atau sumber referensi serta inspirasi bagi sekolah yang lain khususnya sekolah yang ada di pulau Lombok atau di seluruh Indonesia pada umumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus membawa peneliti untuk fokus pada fenomena yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Studi kasus merupakan penjelasan mendalam yang mencakup berbagai aspek dari individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial. Dengan mengkaji secara maksimal individu atau kelompok, program atau situasi sosial maupun sebuah peristiwa dimana peneliti memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang menyeluruh dan terperinci tentang fenomena yang diteliti (Grenier, 2023). Penelitian ini berfokus pada kegiatan implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak untuk selalu diamati secara mendalam dan di analisis secara cermat dan tuntas. Penelitian ini akan memperoleh hasil implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak. Lokasi penelitian ini di SDN 1 Peresak yang berada di Tanak Tepong Peresak, kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data primer yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua wali. Data sekunder didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Sehingga dapat diyakini bawah pihak-pihak tersebut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti menggunakan panduan observasi dan kamera. Wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon ataupun dari pesan *whatsapp* dengan informan atau narasumber. Wawancara ini dilaksanakan dengan cara memberikan atau mengajukan pertanyaan dan bersifat terbuka sehingga muncul pandangan dan opini dari informan atau narasumber. Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen cetak dan elektronik. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara, studi dokumen dan observasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang berbeda, sebagai contoh, kepala sekolah, guru kelas maupun wali siswa. Tanya jawab sesama rekan bertujuan untuk mereview hasil interpretasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan orang lain yang menambah interpretasi. Tujuan dengan cara ini akan menambah validitas hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *coding*. Proses pengkodean ini bisa dilakukan secara manual karena lebih akurat dalam memberikan makna atas suatu fenomena. Dengan tahapan: *open coding*. Tahap ini terdiri dari peneliti memeriksa, menguraikan, mengategorikan dan membandingkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam *open coding*, perlu dilakukan penanaman dari suatu fenomena, penanaman penemuan kategori serta penyusunan kategori. *Axial coding*. Peneliti melakukan penyusunan dan menyambungkan data setelah tahap *open coding* atau dapat dipahami dengan peneliti mulai menggabungkan kategori yang telah ditemukan ke dalam kelompok-kelompok. *Selective coding* yaitu tahap untuk melakukan seleksi terhadap kategori pokok yang nantinya akan dihubungkan dengan kategori-kategori lain secara terstruktur. Tematisasi: Melalui *coding* peneliti menghasilkan hasil penelitian berupa tema-tema atau pengelompokan data yang berhasil diidentifikasi dan merupakan temuan. Pada tahap ini peneliti dapat terlibat dalam menyampaikan cerita yang berasal dari data. Tema dapat mencerminkan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda atau beberapa cerita berbeda

yang saling terhubung. Dengan narasi hebat yang dibuat dari tema data kualitatif yang berantakan sekarang dalam susunan yang bermakna. Hasil mengonstruksi selanjutnya perlu dijelaskan agar dapat dipahami orang lain (Rofiah & Burhan Bungin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SDN 1 Peresak

Sekolah Dasar Negeri 1 Peresak merupakan sekolah yang melaksanakan program Sabtu budaya. Penerapan program Sabtu budaya sangat penting untuk membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa sehingga dalam penerapannya perlu adanya tahapan tahapan yang dilaksanakan dalam implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak berdasarkan hasil penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar program Sabtu budaya dapat berjalan dengan baik. Berikut merupakan tahap-tahap yang dilaksanakan:

Perencanaan Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa

Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak. Pada tahap ini guru SDN 1 Peresak harus melakukan persiapan yang matang terhadap hal-hal yang akan dikerjakan. Perencanaan ini dapat dikatakan dengan rancangan khusus untuk menerapkan program Sabtu budaya. Dengan demikian menjadi sangat krusial untuk merancang perencanaan dengan baik. berdasarkan temuan terkait dengan implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak berkaitan dengan perencanaan yaitu membuat rencana awal berupa rapat kerja dengan guru maupun orang tua wali siswa SDN 1 Peresak.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Rapat Kerja

Dalam rapat kerja tersebut dibahas terkait dengan program yang akan dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat ikut serta dalam pelaksanaan program sehingga diharapkan dengan kegiatan Sabtu budaya dapat membentuk sikap sosial, persatuan melalui kegiatan gotong royong dan karakter cinta tanah air melalui rasa cinta terhadap seni dan budaya yang dimiliki semakin mendalam dan dapat dijaga sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu melaksanakan program Sabtu budaya diadakanlah rapat terlebih dahulu untuk menentukan jalannya program (Sajida et al., 2024). Selain itu Penentuan alokasi waktu serta jadwal menjadi hal yang sangat penting dalam proses perencanaan oleh karena itu waktu pelaksanaan implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak termasuk dalam perencanaan. Perencanaan jadwal dan alokasi waktu yang baik diperlukan untuk memastikan jalannya program. Berdasarkan hasil penelitian SDN 1 Peresak telah melaksanakan kegiatan implementasi program Sabtu budaya mulai dari tahun 2022 sampai dengan sekarang. Jadwal pelaksanaan kegiatan program Sabtu budaya diterapkan di SDN 1 Peresak yaitu dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama awal bulan dengan waktu dimulai siswa melaksanakan kegiatan gotong royong bersih-bersih yaitu pukul 07.30 WITA lalu dilanjutkan dengan penampilan kegiatan program Sabtu budaya sampai dengan selesai sekitar

jam 11.00 WITA. Pernyataan ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan di SMP 15 Mataram bahwa waktu pelaksanaan dilaksanakan satu bulan sekali pada hari Sabtu (Nurmayanti et al., 2023).

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa

Pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari kegiatan yang telah di rencanakan atau disiapkan. Sehingga dapat di pahmi bahwa pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan setelah perencanaan. Pada tahap pelaksanaan implementasi program Sabtu budaya yaitu mengimplementasikan berbagai macam program yang telah direncanakan yang dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa.

1. Menggunakan Baju Adat

Baju adat adalah pakaian tradisional yang menggambarkan identitas, nilai-nilai serta warisan budaya suatu daerah. Implementasi program Sabtu budaya yang diterapkan di SDN 1 Peresak berdasarkan hasil penelitian adalah menerapkan baju adat sasak dan kebaya



Sumber: Hasil Riset

Gambar 2. Guru dan Siswa Menggunakan Baju Adat

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan program Sabtu budaya yang di implementasikan di SDN 1 Peresak ini adalah menerapkan baju adat. Pelaksanaannya siswa menggunakan baju adat sasak yaitu cewek menggunakan lambung dan cowok menggunakan pegon terkadang selain menggunakan baju adat sasak guru SDN 1 Peresak juga menggunakan kebaya. Implementasi baju adat di SDN 1 Peresak bertujuan agar siswa bisa melestarikan dan mengetahui budayanya sendiri. Program menggunakan baju adat tersebut sangat unik hal ini dapat membentuk karakter cinta tanah air siswa terbiasa menghargai budaya dan ikut serta dalam melestarikan budaya Indonesia dan terbiasa menggunakan pakaian adat tersebut. Oleh karenanya untuk membentuk warga Indonesia yang memiliki nilai budaya yang kuat diperlukan sebuah strategi untuk menanamkan karakter cinta tanah air hal ini bertujuan agar mereka menjadi siswa yang dapat menghargai negara dan bangsanya sendiri. Seperti yang dikatakan dalam Jasmine adapun upaya pengenalan dan penanaman karakter cinta tanah air pada masa kanak-kanak bisa diwujudkan melalui berbagai macam program yang unik seperti menggunakan baju adat di sekolah (Jasmine & Wulandari, 2024). Selain itu dengan penerapan baju adat di SDN 1 Peresak mempunyai makna khusus dalam pelaksanaannya karena siswa juga diajarkan sikap baik terutama sikap sosialnya untuk bisa saling toleransi atau saling menghargai antar budaya dan terbiasa untuk selalu disiplin menaati segala aturan yang ada. Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan penggunaan baju adat ditunjukkan untuk mendorong persamaan di antara siswa tanpa memperhatikan asal-usul mereka, membentuk sikap sosial siswa seperti sikap toleransi (saling menghargai) meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. (Anaputri et al., 2022).

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan dilaksanakan secara kerja sama melalui kegiatan saling membagi tugas, tolong menolong secara ikhlas supaya tujuan bersama dapat tercapai dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian Program Sabtu budaya yang diterapkan dalam kegiatan gotong royong ini adalah membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong

Observasi yang dilaksanakan mengenai program kegiatan gotong royong yaitu pagi-pagi sebelum melaksanakan kegiatan semua siswa SDN 1 Peresak bekerja sama, membagi tugas bertanggung jawab atau berkewajiban dalam membersihkan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah diterapkan di SDN 1 Peresak mempunyai keunikan khusus dalam pelaksanaan karena memberikan dampak kepada siswa terutama sikap sosialnya siswa bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan secara bersama-sama, peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, membiasakan siswa untuk memprioritaskan kepentingan bersama, disiplin dan ini dilaksanakan secara terus menerus. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut kegiatan gotong royong atau kerja bakti dapat menunjukkan sikap sosial siswa yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan ini menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dan sekaligus menanamkan nilai moral kerja sama untuk mencapai suatu tujuan karena gotong royong dilakukan secara bersama-sama, kejujuran dan tanggung jawab (Cantika et al., 2024). Selain itu dengan terbiasa membersihkan lingkungan sekolah maka karakter cinta tanah air siswa SDN 1 Peresak termasuk cinta dengan alam atau lingkungan yang bersih akan muncul dan itu akan dilaksanakan bukan saat mereka di sekolah saja melainkan juga ketika di rumah karena siswa dibiasakan untuk memiliki rasa peduli terhadap kebersihannya (Sholawati Nova et al., 2024).

3. Begibung (Makan Bersama)

Begibung merupakan tradisi atau budaya sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Begibung dapat dipahami dengan makan bersama. Begibung adalah simbol kebersamaan yang sangat dihargai dari pada makan sendiri-sendiri dengan piring masing-masing. Begibung ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki makna filosofis.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 4. Begibung (Makan Bersama)

Observasi yang dilaksanakan terkait program begibung dalam program Sabtu budaya yang diterapkan oleh SDN 1 Peresak siswa diarahkan untuk membawa makanan sendiri makanan tersebut berupa nasi dan lauk yang dibungkus menggunakan daun pisang yang disebut dengan nasi kaput dan melaksanakan makan bersama di sekolah sebelum mulai siswa diarahkan oleh bapak/ibu guru untuk mencuci tangan dan membuat lingkaran. Perwakilan dari siswa membacakan doa makan dan diikuti oleh semua siswa lalu setelah itu semua siswa makan secara bersama-sama. Setelah selesai semua siswa membuang sampah bekas makan di tempat yang sudah disediakan. SDN 1 Peresak melaksanakan program ini untuk membiasakan siswa terbentuk sikap sosialnya melalui kegiatan secara bersama-sama karena begibung ini memiliki keunikan yaitu dengan adanya kebersamaan saat makan dan saling berbagi, perbedaan status sosial dan ekonomi antara siswa tidak terlihat sehingga program begibung ini dapat membentuk sikap solidaritas dan kebersamaan. Tradisi begibung berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial termasuk membentuk sikap sosial siswa seperti solidaritas, toleransi (saling menghargai), kebersamaan dan gotong royong. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan bersama, tradisi ini mampu mengatasi perbedaan sosial ekonomi sehingga siswa bisa merasa dihargai. (Ramdani & Jumarim, 2025). Selain membentuk sikap sosial siswa, program begibung juga dapat membentuk karakter untuk mencintai tanah air. Siswa mengenal dan berkewajiban mencintai serta ikut serta dalam melestarikan budaya atau makanan tradisionalnya. Sejalan dengan hal tersebut membentuk rasa cinta tanah air siswa melalui mengenalkan makanan dan jajanan tradisional dapat membantu siswa dalam memupuk rasa cinta tanah air sejak dini melalui pengenalan terhadap makanan khas daerah, siswa menjadi lebih menghormati keberagaman budaya (Tahir et al., 2024).

4. Menampilkan Tarian Tradisional

Menampilkan tarian tradisional adalah memperlihatkan gerak tari tradisional kepada penonton. Dalam implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak sekolah tersebut menerapkan yaitu tarian tradisional sasak. Berdasarkan studi observasi yang dilaksanakan di SDN 1 Peresak bahwa program menari tradisional sasak adalah kesempatan istimewa yang memungkinkan siswa untuk dapat merasakan menghargai kekayaan seni dan warisan budaya lokal. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh siswi dan ditonton oleh semua siswa dan guru SDN 1 Peresak kegiatan menari tersebut diiringi dengan musik khas sasak.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 5. Menari Tradisional

Melalui program tarian tradisional siswa SDN 1 Peresak memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan sikap sosial yaitu sikap kerja sama dalam menampilkan tarian tersebut maupun percaya diri karena dibiasakan untuk tampil dalam kegiatan. Tarian tradisional dapat memikat perhatian siswa melalui gerakan yang beragam, ditambah dengan iringi musik, yang mendorong keinginan mereka untuk ikut serta. Hal ini akan membuat mereka terlibat dalam aktivitas menari meningkatkan rasa percaya diri akan terstimulasi (Damayanti et al.,

2023). Dengan kegiatan tersebut siswa SDN 1 Peresak dibentuk karakter untuk mencintai tanah airnya karena dibiasakan untuk mencintai budaya, partisipasi menjaga kelestarian budaya adalah melalui pembelajaran tarian tradisional. Sejalan dengan hal tersebut menghadapi era globalisasi sekarang ini diperlukan siswa unggul untuk membentuk calon generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Hal tersebut perlu dipandang untuk melahirkan siswa yang unggul dan mencintai tanah airnya maka dari itu pentingnya membentuk cinta tanah air siswa melalui berbagai pengenalan budaya, termasuk budaya daerah seperti tarian tradisional (Irzina & Saridewi, 2022).

5. Menyanyikan Lagu Wajib dan Daerah

Menyanyikan lagu-lagu wajib dan daerah adalah bentuk untuk melestarikan budaya-budaya bangsa Indonesia. Lagu wajib nasional menggambarkan semangat perjuangan dan cinta pada tanah air. Sedangkan lagu daerah mencerminkan keberagaman budaya. Dalam kegiatan Sabtu budaya di SDN 1 Peresak berdasarkan hasil penelitian sekolah tersebut melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu-lagu seperti Indonesia Raya, serta lagu wajib lainnya sedangkan lagu daerah yang dinyanyikan adalah Kadal Nongak dan lagu daerah lainnya.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 6. Menyanyikan Lagu Wajib dan Daerah

Kegiatan bernyanyi yang dilaksanakan di SDN 1 Peresak ini berdasarkan studi observasi semua guru ikut melaksanakannya selain itu bapak/ibu guru memberikan penjelasan sesudah bernyanyi untuk menghormati jasa pahlawan, menghargai budaya yang ada di Indonesia dan mencintai budaya termasuk budaya daerahnya. Dalam pelaksanaannya ada perwakilan dari siswa yang ditunjuk untuk memimpin temanya dalam bernyanyi. Implementasi program menyanyikan lagu-lagu wajib nasional seperti lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta dan lain sebagainya sedangkan lagu daerah yang dinyanyikan seperti Kadal Nongak, Tegening Teganang. Kegiatan ini mempunyai makna khusus membiasakan siswa untuk membentuk sikap sosial yaitu percaya diri karena dibiasakan untuk memimpin temanya di depan kelas serta mereka akan terbiasa melaksanakan segala sesuatu dengan cara bersama-sama yang akan memupuk semangat solidaritas seperti yang dikatakan bentuk sikap sosial yang positif adalah kerja sama dan solidaritas serta percaya diri. Percaya diri tersebut adalah kesiapan mental atau psikologis siswa untuk memberikan keyakinan dalam bertindak atau berbuat (Hikmawati et al., 2023). Selain itu dengan menghafal lagu-lagu wajib nasional serta bapak/ibu guru memberikan penerangan kepada siswa SDN 1 Peresak untuk selalu menghormati jasa pahlawan tentunya akan membentuk karakter cinta tanah air siswa. Dengan implementasi program menyanyikan lagu wajib dan daerah mempunyai peran khusus untuk membentuk nilai karakter positif. Dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah serta penjelasan yang diberikan oleh bapak/ibu guru SDN 1 Peresak tentang kewajiban untuk menghormati jasa pahlawan artinya siswa dapat mencintai rakyatnya dan negaranya sendiri. Dengan hal ini kecintaan terhadap tanah air Indonesia

harus didorong sejak dini agar tidak merusak nilai cinta tanah air siswa melalui program seperti bernyanyi lagu wajib dan daerah (Sitanggang et al., 2023).

6. Peresean

Peresean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjataan rotan (penjalin) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras (perisai itu disebut ende). Peresean ini adalah warisan budaya nenek moyang suku sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat yang dijaga dan diteruskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi. Implementasi program Sabtu budaya yang dilaksanakan di SDN 1 Peresak ini adalah menampilkan kegiatan peresean. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa yang laki-laki dan ditonton oleh semua warga sekolah.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 7. Pertunjukan Peresean

Berdasarkan observasi terkait dengan program peresean yang di implementasikan di SDN 1 Peresak bahwa program tersebut dilaksanakan oleh siswa laki-laki kegiatan ini merupakan ajang adu ketangkasan siswa laki-laki di SDN 1 Peresak. Siswa yang menampilkan atau petarung dalam program peresean itu dinamakan dengan pepadu. Guru SDN 1 Peresak bertugas sebagai pekambar atau wasit yang mengatur jalannya kegiatan peresean. Alat yang digunakan dalam menampilkan kegiatan peresean di SDN 1 Peresak adalah rotan yang dilapiskan dengan lakban supaya tidak terlalu berbahaya bagi siswa sedangkan endenya terbuat dari papan. Kegiatan ini diiringi dengan musik dalam kesenian tradisional peresean. Sebelum dimulai semua siswa dikumpulkan membentuk lingkaran untuk menyaksikan siswa yang tampil. Pekambar memberikan arahan untuk menaati aturan tata tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Siswa yang melanggar tata tertib tersebut dianggap kalah. Program peresean tersebut menjadi unggulan dan masih belum dilaksanakan di sekolah lain khusus di kecamatan Narmada. Program tersebut juga merupakan program dengan tujuan siswa dapat membentuk karakter cinta tanah airnya melalui keikutsertaannya dalam melestarikan budaya daerah. Sesuai dengan hasil penelitian terkait dengan program peresean bahwa program tersebut siswa diajarkan untuk menghargai dan mencintai keberagaman budaya di Indonesia, termasuk tradisi lokal seperti peresean. Pembelajaran ini mengajarkan pentingnya memahami keragaman budaya, memperkuat identitas nasional, serta menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya yang ada. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan sejak dini melalui sekolah dengan mencintai dan ikut serta dalam melestarikan budaya (Fauziah et al., 2023).

Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan tentunya siswa SDN 1 Peresak diajarkan sikap sosial yaitu disiplin maupun percaya diri hal ini karena program peresean ini begitu menarik dan unik serta mempunyai aturan-aturan yang harus dijalankan dan ditaati, serta mempunyai sikap tanggung jawab terhadap budaya tersebut. Sesuai yang dikatakan bahwa jika siswa memiliki sikap sosial yang baik maka dapat dilihat dari kejujuran, disiplin, tanggung jawab, percaya diri (Hikmawati et al., 2023). Oleh karenanya program peresean ini mengajarkan siswa untuk membentuk sikap sosialnya yang diterangkan dalam nilai-nilai peresean seperti

kejujuran sikap tersebut dapat dilihat dari jujur untuk mengedepankan kode etik serta jujur dalam mengakui kekalahan dan kemenangan, kedisiplinan dalam persean dapat dilihat dari latihan yang terus dijalankan, kegiatan persean diiringi dengan musik maka akan memberikan keyakinan dalam bertindak atau berbuat, kerja keras atau tanggung jawab, dalam persean ketangkasan dan kecakapan membangkitkan keberanian dan semangat untuk bertanding mengalahkan lawan (Sutama, 2021).

Evaluasi Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa

Evaluasi dalam setiap kegiatan implementasi program Sabtu budaya hal yang sangat penting dan wajib dilaksanakan karena pada tahap ini guru dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan penerapan program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa. Evaluasi juga dapat memberikan data yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan ke depannya supaya kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuannya. Dalam kegiatan implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak berdasarkan hasil penelitian adalah melakukan refleksi secara bersama dan memberikan hadiah *reward* kepada siswa yang sudah tampil.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 8. Evaluasi Program Sabtu Budaya

Memberikan refleksi secara bersama-sama terhadap jalannya kegiatan implementasi program Sabtu budaya yang dilaksanakan oleh guru dan siswa setelah program semua dilaksanakan. Dengan tujuan dapat memperbaiki jalannya proses kegiatan kedepannya. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menilai seberapa jauh efektivitas program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak di tahap ini, digunakan juga untuk memperoleh data mengenai kekurangan dan keunggulan dari pelaksanaan program. Sejalan dengan hasil temuan mengatakan bahwa evaluasi dan refleksi adalah langkah penutupan dalam suatu kegiatan Sabtu budaya tujuan dari evaluasi program adalah mengetahui apakah tujuan dari program yang dilaksanakan telah tercapai. Selain itu evaluasi yang dilakukan oleh SDN 1 Peresak juga berfungsi menjadi landasan untuk menjalankan kegiatan berikutnya atau membuat keputusan lebih lanjut (Auvia et al., 2024). Setelah melakukan refleksi secara bersama-sama lalu siswa SDN 1 Peresak diberikan penghargaan berupa hadiah dengan tujuan agar semua siswa SDN 1 Peresak selalu ikut berpartisipasi dan termotivasi dalam melaksanakan semua rangkaian kegiatan terkait dengan Sabtu budaya yang ada di SDN 1 Peresak. Hal inilah yang membuat siswa juga senang dan terbiasa dalam menampilkan kegiatan tersebut yang dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah airnya. Pemberian *reward* sebagai alat yang diberikan oleh guru kepada siswa setelah melaksanakan sesuatu yang baik (Anggraini et al., 2019). *Reward* dimaksudkan untuk membentuk siswa lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan dan menjalankan berbagai

program Sabtu budaya sehingga dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SDN 1 Peresak

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru dan orang tua wali. Kepala sekolah SDN 1 Peresak memiliki sikap untuk selalu konsisten berusaha melaksanakan kegiatan. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa kepala sekolah SDN 1 Peresak terus memotivasi seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru untuk melaksanakan kegiatan dalam Sabtu budaya. Kepala sekolah selalu mengungkapkan bahwa dalam evaluasi ataupun dalam kegiatan apel pagi mengajak siswa selalu berpartisipasi dalam semua kegiatan yang di implementasikan termasuk dalam penerapan program Sabtu budaya dengan program tersebut dapat membiasakan atau membentuk sikap sosial siswa karena dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang baik dilakukan secara bersama-sama seperti gotong royong, penampilan dalam kegiatan, disiplin serta dengan melestarikan budaya, menghafal lagu-lagu wajib dan daerah, menghargai jasa pahlawan sehingga dengan hal ini akan terus membentuk karakter baik siswa terutama karakter dalam mencintai tanah airnya. Hasil penelitian bentuk dukungan kepala sekolah terhadap jalannya program yang diimplementasikan adalah sebagai pemimpin di SDN 1 Peresak peran kepala sekolah dalam mendukung kegiatan tersebut selalu menyediakan bimbingan, arahan, motivasi kepada seluruh warga sekolah baik itu guru lebih-lebih kepada siswa dengan program tersebut dapat membentuk sikap sosial dan karakter cita tanah airnya. Sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan faktor pendukung dalam pelaksanaan Sabtu budaya yaitu kepala sekolah sebagai *manejer* harus bisa mengelola beberapa kegiatan yang dilaksanakan terutama dalam memberikan arahan, memotivasi, memonitoring kegiatan (Bariah et al., 2023).



Sumber: Hasil Riset

Gambar 9. Dugungan Kepala Sekolah dan Guru

Selain kepala sekolah dukungan tentunya tidak terlepas dari peran guru. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan dukungan guru yaitu terus mengupayakan agar menjadi guru yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan program Sabtu budaya sehingga dengan kegiatan tersebut dapat membiasakan sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa terus terbentuk. Guru selalu memiliki semangat untuk selalu membimbing, mengajarkan serta mengarahkan kepada siswa untuk selalu mengikuti jalannya rangkaian kegiatan dalam Sabtu budaya sehingga siswa melalui aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah airnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sajida et al., 2024). Mengungkapkan guru memiliki peran krusial dalam pelaksanaan program Sabtu budaya, sehingga partisipasi menjadi kunci keberhasilan program yang di implementasikan. Keterlibatan atau peran

orang tua wali siswa SDN 1 Peresak juga sangat berperan penting dalam mendukung kegiatan. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti peran orang tua wali dalam kegiatan Sabtu budaya yang diimplementasikan adalah menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang sehingga kegiatannya berjalan dengan baik. Fasilitas yang disediakan adalah membelikan baju adat, menyediakan makanan atau nasi kaput yang dibungkus dengan daun pisang, mengajarkan atau membimbing siswa untuk selalu belajar terkait dengan program Sabtu budaya terutama dalam menampilkan rangkaian kegiatan.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 10. Dukungan Orang Tua Wali

Orang tua atau wali SDN 1 Peresak sangat mendukung kegiatan Sabtu budaya hasil penelitian terkait dengan dukungan yang diberikan yaitu menyediakan fasilitas yang lengkap dan mengajarkan atau membimbing siswa serta ikut serta dalam mendukung kegiatan tersebut terkadang wali juga ikut menyaksikan siswa yang tampil dalam kegiatan. Sejalan dengan hasil penelitian (Bariah et al., 2023). Orang tua memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan budaya, karena mereka percaya bahwa pendidikan tersebut dapat membentuk sikap maupun karakter siswa sejak dini.

2. Faktor Penghambat

Implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa yang di laksanakan di SDN 1 Peresak tentunya dalam pelaksanaan mempunyai kendala. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi adalah dari internal siswa yaitu adanya sebagian siswa SDN 1 Peresak masih memiliki kesadaran yang kurang dalam implementasi program Sabtu budaya yang diimplementasi. Adanya siswa yang tidak kompak seperti ditemukannya siswa yang tidak bawa makanan (nasi kaput) dan ada beberapa terkadang siswa tidak menggunakan baju adat hal ini menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan implementasi program Sabtu budaya adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi atau kesadaran siswa dalam program ini yang akan berakibat pada penurunan minat siswa lainnya (Sajida et al., 2024). Maka dari itu sekolah harus tetap berupaya untuk selalu meminimalisir hambatan yang ada. Selain dari adanya penghambat dari faktor internal. Faktor penghambat juga berasal dari faktor eksternal tidak adanya panduan dan keterbatasan waktu. Tidak adanya panduan yang jelas dalam pelaksanaan program Sabtu budaya yang diimplementasikan di SDN 1 Peresak. Sejalan dengan hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa tidak adanya panduan atau buku pedoman dalam pelaksanaan program Sabtu budaya hal inilah yang membuat pelaksanaan program tersebut menjadi terhambat (Sajida et al., 2024). Sedangkan panduan ini adalah suatu petunjuk atau pedoman yang sangat penting yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan program Sabtu budaya. Oleh karena itu panduan yang jelas akan menjadi hal yang baik dalam penerapan program Sabtu budaya yang di terapkan. Keterbatasan waktu dalam implementasi program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Waktu yang sedikit menjadi faktor penghambat dalam

kegiatan karena program yang begitu banyak yang harus di implementasikan. Sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan evaluasi keberhasilan program Sabtu budaya bahwa waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat jalanya program Sabtu budaya yang akan dilaksanakan (Auvia et al., 2024). Oleh karena itu ketersediaan waktu yang maksimal akan menjadi hal yang baik dalam penerapan program Sabtu budaya yang di terapkan.

Upaya di Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SDN 1 Peresak

1. Ketersediaan Fasilitas Pendukung atau Penunjang

Ketersediaan fasilitas pendukung adalah ketersediaan sarana prasaran penunjang yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Pihak sekolah SDN 1 Peresak tetap berusaha untuk meningkatkan dan menyediakan sarana dan prasaran yang mendukung program Sabtu budaya sehingga dengan hal tersebut jalanya program dapat berjalan dengan lancar. Sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan implementasi program Sabtu budaya bahwa ketersediaan fasilitas menjadi bagian terpenting sebagai unsur serta komponen yang dibutuhkan dalam menyukseskan rangkaian Sabtu budaya. Fasilitas pendukung dalam program Sabtu budaya akan membantu siswa dalam melaksanakan program Sabtu budaya (Rizkikaddhuhani, 2024).

2. Adanya Komunikasi Guru yang Intens dengan Wali Siswa Terkait dengan Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa

Komunikasi atau interaksi yang dilakukan guru dengan wali murid SDN 1 Peresak terkait dengan program Sabtu budaya yang di implementasikan dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa merupakan upaya untuk membangun kerja sama yang baik dalam menjalankan program. Guru selalu berkomunikasi dengan wali siswa terkait dengan program Sabtu budaya yang dilaksanakan di SDN 1 Peresak dengan upaya tersebut dapat membantu siswa belajar secara efektif terkait dengan program Sabtu budaya yang diterapkan di sekolah.

3. Minat Belajar Guru yang Tinggi Terkait dengan Program Sabtu Budaya

Upaya yang diambil dalam mengatasi hambatan yaitu guru berupaya untuk terus belajar ataupun ikut serta dalam kegiatan seminar maupun *workshop* yang berkaitan dengan Sabtu budaya. Semangat guru untuk terus belajar terkait program Sabtu budaya akan dapat membantu tercapainya program yang efektif sehingga dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa. Selain itu guru selalu berusaha untuk terus belajar melalui kegiatan- kegiatan yang positif yang dapat menambah pengetahuannya terkait dengan Sabtu budaya. Manfaat juga dirasakan guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut adalah guru terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuan kerjanya, menambah koneksi dengan guru lain sehingga dapat berbagi pengetahuan terkait dengan program Sabtu budaya yang dapat membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa. Sejalan dengan hasil penelitian (Nurmayanti et al., 2023). Bahwa kompetensi guru dalam pelaksanaan program Sabtu budaya menjadi hal yang sangat penting karena berfungsi sebagai fasilitator pelaksanaan. Oleh karenanya guru harus menjadi mentor atau orang-orang yang ahli atau kompeten dalam bidangnya. Maka dari itu guru-guru SDN 1 Peresak selalu berupaya belajar berkaitan dengan program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa.

KESIMPULAN

Implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak berdasarkan hasil penelitian adalah (1) perencanaan. Yaitu

menentukan rencana awal berupa rapat kerja. Program Sabtu budaya yang diimplementasikan di SDN 1 Peresak dimulai pada tahun 2022 dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama awal bulan dengan waktu dimulai 07.30-11.00 WITA. (2) Dalam pelaksanaan SDN 1 Peresak mengimplementasikan program- program yang dijalankan dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa ialah (a) menggunakan baju adat (b) gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. (c) begibung (makan bersama) (d) menyanyikan lagu wajib dan daerah. (e) menampilkan tarian tradisional. (f) peresean. (3) evaluasi program Sabtu budaya dilaksanakan dengan melakukan refleksi secara bersama-sama lalu setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *reward* kepada siswa yang sudah berani tampil. Faktor pendukung dalam kegiatan Sabtu budaya adalah peran dari kepala sekolah, peran guru dan peran orang tua wali siswa. Faktor penghambat dalam kegiatan muncul dari faktor internal seperti adanya sebagian siswa SDN 1 Peresak yang masih memiliki kesadaran yang kurang, Sedangkan faktor eksternalnya yaitu tidak adanya panduan yang jelas dalam pelaksanaan dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah ketersediaan fasilitas penunjang seperti perlengkapan yang disediakan, guru selalu berupaya untuk melaksanakan komunikasi yang intens dengan orang tua wali siswa dan belajar terkait dengan program Sabtu budaya yang dilaksanakan seperti mengikuti seminar, workshop sehingga dapat memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat diterapkan dalam kegiatan program Sabtu budaya di SDN 1 Peresak. Implementasi program Sabtu budaya dalam membentuk sikap sosial dan karakter cinta tanah air siswa di SDN 1 Peresak berjalan sebagaimana mestinya dan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain dan lebih khusus untuk sekolah di pulau Lombok untuk dapat ikut mengimplementasikan program Sabtu budaya. Hal ini baik untuk ditiru karena dapat mewujudkan sekolah yang berbudaya dan dapat membentuk sikap dan karakter positif siswa. Terutama sikap sosial dan karakter cinta tanah airnya.

REFERENSI

- Ahmadin, A. (2023). Establishing the Character of Love for the Country of Students in Growing an Attitude of Nationalism. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 24–29. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.892>
- Anaputri, L. R., Bidadari, N. B., & Virdaningrum, W. M. (2022). Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 91–100. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i2.y2022.p91-100>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229. <file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjurnal,+8.+Silvia+Anggraini+221-229.pdf>
- Anwar, H., Arsyad, L., & Mobonggi, A. H. (2020). The management of culture and environment of madrasah: Its implementation and challenges in industrial revolution era 4.0. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.33488>
- Attard, S., Valdez-symonds, S., Valdez-symonds, S., Iles, A., & Maclellan, F. (2024). Good character: the implications of personality development and psychopathology for citizenship. *Cambridge University Press*, 1–5. <https://doi.org/10.1192/bjb.2024.60>
- Auvia, S., Amalia, T. D., Ilhamdani, I., & ... (2024). Evaluasi Keberhasilan Program Sabtu Budaya Dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Pendas: Jurnal ...*, 09. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v9i1.11715>
- Bariah, B., Citriadin, Y., & Fuadi, A. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak. *PALAPA*, 11(1), 159–170. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3080>
- Beluzhenko, O., Volyanik, S., Kuren, S., Savenkova, M., Shishiyanu, D., & Koroleva, A.

- (2022). Social and psychological attitudes of transport university students: Gender study. *Transportation Research Procedia*, 63, 479–485. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2022.06.038>
- Cantika, V., Buwono, S., Atmaja, T. S., Ulfah, M., & Firmansyah, H. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Journal on Education*, 6(4), 19747–19755. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5808>
- Chairul Anwar. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yanuar Aifin (ed.); Cetakan Pe). IRCiSoD.
- Damayanti, N. kadek ayu, Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471>
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134–139. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.239>
- Eddy Sartono, E. K., & Wulandari, A. E. (2020). Pengembangan Media Kereta Budaya Untuk Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas Iv Sd. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p62--82>
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Ppkn Sekolah Menengah Pertama Kelas Ix. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9861/4046>
- Grenier, A. (2023). The qualitative embedded case study method: Exploring and refining gerontological concepts via qualitative research with older people. *Journal of Aging Studies*, 65(April), 101138. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2023.101138>
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 96–106.
- Hikmawati, Y., Damiri, D. S., & Juwantara, R. A. (2023). Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt) Menggunakan Teknik Assertif Training pada Siswa Kelas XI SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung*, 5(1), 111–122. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Irawan, A. (2019). Sikap sosial siswa dalam kegiatan infaq. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 225–235. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4724>
- Irvan, M. F., & Mustadi, A. (2021). How local wisdom-based story calendar media improve patriotism character of elementary students? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 135–144. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34458>
- Irzina, V., & Saridewi, S. (2022). Peranan Kegiatan Menari Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Anak terhadap Kebudayaan Daerah Jambi. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 31–40. <https://doi.org/10.17509/edukids.v19i1.44393>
- Jasmine, G. P., & Wulandari, H. (2024). Penggunaan Baju Kebaya Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 366–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13763670>
- Kodir, A., & Haris, B. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Jurnal Serambi*

- Akademika*, 9(7), 1200–1204. <http://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/3373>
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 290–294. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v5i2.1801>
- Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The Implementation of Social Emotional Learning Approach in Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179>
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1260>
- Prihatni, Y., Supriyoko, S., & Rahmatang, R. (2019). Development of attitude competency assessment test based on teaching of Ki Hadjar Dewantara in elementary and secondary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.21517>
- Rahayu, E. P. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri I Colomadu Kelas VIII C Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jm.v6i1.3723>
- Ramdani, V. T., & Jumarim. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(1), 45–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/geosceinceed.v6i1.597>
- Rizkikaddhuhani, A. (2024). DAMPAK PROGRAM SABTU BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 3 MATARAM. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1877–1886. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i7.623>
- Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, & Sawaludin. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- Sholawati Nova, Tia Monika, & Ratna Sari Dewi. (2024). Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249–260. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.469>
- Siswati, Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2021). Implementation of Character Education in Shaping Students' Social Attitudes and Behaviors Through History Learning at SMA PGRI 1 Pati. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijhe.v6i1.27332>
- Sitanggang, R. F., Simanullang, R. A. Z., Siregar, Y. P., Ananda, D. S., & Yunita, S. (2023). Peran Lagu Nasional dalam Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4133–4140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6422>
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Sutama, I. W. (2021). Pendidikan Karakter dalam Permainan Tradisional Sasak Peresean. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 79–88. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/index>
- Tahir, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya Di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik. *Journal on Education*, 06(02), 15511–15527. <https://doi.org/doi.org/10.31004/joe.v6i2.5433>

Thomas Lickona. (2012). *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter* (U. Wahyudin (ed.); Cetakan Pe). PT BumiAksara.